

BAB IV

ANALISA PERBANDINGAN

A. Keberadaan Ibrahim

Didalam Bibel dan Al Qur'an sama-sama mengajarkan tentang adanya Ibrahim (Abraham) yang merupakan bagian penting dalam kedua kitab suci tersebut. Namun mengenai siapa Ibrahim (Abraham), Status Ibrahim (Abraham) dan pandangan Bani Israil terhadap Ibrahim (Abraham). Dalam Bibel dan Al Qur'an mempunyai perbedaan yang prinsipil, di samping ada juga persamaannya walaupun kecil sekali.

Berikut ini penulis akan menganalisa tentang perbedaan dan persamaan antara Bibel dan Al Qur'an mengenai siapa Ibrahim (Abraham) :

Abraham menurut Bibel yaitu dilahirkan di Urkasdim sekitar 2018 Sebelum masehi. Dia adalah keturunan dari Terah dan mempunyai dua saudara yang bernama Nahor dan Haran, dan Haran mempunyai anak yaitu Lot, tetapi Haran mati masih muda, sebelum Terah ayahnya meninggal dan sebelum Terah itu pindah ke Haran.¹

Mengenai kelahiran Abraham diatas, didasarkan pada Kejadian 11 : 27-28 yang berbunyi sebagai berikut :

¹Dr. F. L. Bakker, Sejarah Kerajaan Allah I: Perjanjian Lama, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 1990, hal. 93

Maka inilah anak buah Terah, yaitu Terah beranak Abram (Abraham) Nahor dan Haran, dan Haran beranak Lot. Maka Haran itu mati dahulu dari pada Terah, bapaknya, ditanah tempat ia tumpah darah, yaitu di Ur Kasdim. (Kejadian 3 : 27-28).²

Kota Ur Kasdim, dimana Abraham dilahirkan dan di besarkan adalah merupakan kota tua yang mempunyai peranan penting dalam daerah Mesopotamia Selatan dan kota itu merupakan kota yang sudah maju serta memiliki taraf kebudayaan yang tinggi pada saat itu. Kota itu juga terkenal sebagai pusat pemujaan dewa bulan.

Sedangkan menurut Al Qur'an Ibrahim dilahirkan di negeri Babil yang terletak diantara sungai Furat dan sungai Dajlah pada tahun 2295 sebelum Masehi. Pada masa pemerintahan raja Namrud bin Kan'an bin Kusyi. Ayah beliau bernama Azar, keturunan Sam bin Nuh, dan dia adalah tukang membuat patung-patung yang dijadikan sembah atau tuhan-tuhannya.

Meskipun Ibrahim dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga dan masyarakat penyembah berhala, namun berkat hidayah dari Allah, sehingga jiwanya terhindar dari pengaruh-pengaruh syirik tersebut. Hidayah ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. al Anbiya' (21) : 51 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ .

²Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Perjanjian Lama, 1996, hal. 11

Artinya :

Dan sesungguhnya telah kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah kami mengetahui (keadaannya).

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa baik didalam Bibel maupun Al Qur'an sama-sama mengakui bahwa Ibrahim (Abraham) didunia ini adalah benar-benar ada dan hidup sebagai makhluk Tuhan yang nyata, jadi hidupnya bukan sekedar dalam bayang-bayang seperti dalam dongeng. Bibel dan Al Qur'an juga sama-sama mengakui bahwa Ibrahim dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga penyembah dewa-dewa (berhala), namun hal ini tidak mempengaruhi jiwanya, karena di telah mendapat hidayah dari Allah dan dijaga dari perbuatan-perbuatan syirik tersebut. Sedangkan perbedaannya, kalau didalam Bibel disebutkan bahwa ayah Ibrahim (Abraham) bernama Terah dan dia mempunyai dua saudara yaitu Nahor dan Haran, sedangkan menurut Al Qur'an, Ibrahim adalah putra Azar, keturunan Sam bin Nuh, tetapi disini tidak disebutkan nama-nama saudara dari Ibrahim.

Sedang mengenai negeri tempat kelahiran Ibrahim (Abraham), baik Bibel maupun Al Qur'an sama-sama menerangkan, bahwa Ibrahim (Abraham) dilahirkan dinegeri Babil

ibu kota Mesopotamia. Dinegeri Babil ini kota-kota yang penting, diantaranya yaitu kota Ur Kasdim, (nama kotayang dipakai oleh Bibel sebagai kota kelahiran Abraham). Hanya tahun kelahiran Ibrahim (Abraham) ada perbedaan, kalau menurut Bibel diperkirakan tahun 2018 sebelum Masehi, sedang menurut Al Qur'an sekitar 2295 sebelum Masehi.

Mengenai hidup dan kehidupan Abraham menurut Bibel secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut :

Setelah Abraham dewasa, ia bersama ayahnya, Terah dan Lot keponakannya pergi dari Ur Kasdim ketanah Kan'an, tetapi mereka itu hanya sampai dikota Haran dan menetap beberapa lama disana. Dikota inilah Terah meninggal dunia dalam usia 205 tahun.⁴ Sekitar Abraham berusia 75 tahun di Haran, ia bersama-sama dengan istrinya Sarah dan keponakannya, Lot serta semua ternak dan hamba-hambanya pergi dari Haran ke Kan'an.⁵ Disini tidak jelas kapan dan di mana ketika Abraham kawin dengan istrinya Sarah tersebut. Namun kalau dilihat dari uraian sebelumnya, bahwa kepindahan Abraham bersamaayah dan keponakannya dari Ur Kasdim ke tanah Haran tidak termasuk istrinya, Sarah. Baru pada saat Abraham pindah dari Haran ke Kan'an, nama Sarah, istrinya itu termasuk dalam gombongannya. Maka dengan demikian dapatlah diketahui, bahwa perkawinan antara Abraham dan

⁴Dr, F. L. Bakker, Op., Cit., hal. 94

⁵KJ. Arkanuddin Masruri, Dialog Islam Yahudi Kristen, Jogjakarta, Kop Lembaga Biblika, 1970, hal. 8

Sarah itu terjadi dikota Haran.

Kepergian Abraham dari satu tempat ketempat lain ini menurut Bibel adalah merupakan panggilan Allah untuk menguji keteguhan iman Abraham atas janji-janji Allah. Tat kala Allah memanggil Abraham, Dia memberikan tiga janji, yaitu tanah, keturunan dan berkat.⁶

Sebagaimana diuraikan bahwa dari Haran Abraham pergi ke Kan'an. Di Kan'an ini dia hanya tinggal sebentar saja, karena dinegeri ini dilanda kelaparan. Kemudian dia bersama Sarah dan Lot pergi ke Mesir, atas panggilan atau perintah Allah, karena di Mesir, terlepas dari kelaparan sebelum dia sampai di Mesir, ia menyuruh Sarah agar mengaku sebagai saudaranya. Hal ini dilakukan Abraham karena di Mesir pada waktu itu ada peraturan, bahwa perempuan perempuan dan anak-anak milik orang asing yang datang di Mesir dapat diambil oleh Fir'aun raja negeri itu. Berkat pertolongan dan perlindungan dari Allah jualah, Maka Abraham dan Sarah terbebas dari tindakan Fir'aun, dan Sarahpun tetap suci pada waktu dikembalikan oleh Fir'aun kepada Abraham. Namun Abraham dan istrinya itu kemudian diperintah oleh Fir'aun untuk meninggalkan Mesir bersama hamba-hambanya serta harta bendanya yang telah diterimanya dari Fir'aun. Maka Abraham kembali ketanah Kan'an.

⁶ PDT. Nehemiah Mimery, Kursus Alkitab Tertulis, Bandung, Mimery Press, 1993, hal. 20

Sedangkan dalam Al Qur'an menerangkan, bahwa sejak masa kecilnya Ibrahim telah terpelihara (ma'shum) dari segala ma'siat dan syirik. Inipun sudah mulai menggunakan akal fikirannya untuk memikirkan tentang kejadian alam semesta ini. Demikianlah Ibrahim mencari Tuhannya dengan menggunakan akal fikirannya, dengan memperhatikan alam sekitarnya.

Dia berbicara panjang lebar dengan nada menyesal dan menasehati kaumnya agar mempertuhan Tuhan yang sebenarnya, yaitu Allah SWT. Tuhan yang satu-satunya wajib di sembah. Untuk mempertahankan aqidahnya itu, Ibrahim sempat juga berdebat dengan ayahnya yang kafir dengan di saksikan oleh sekalian kaumnya.

Dalam AlQur'an diterangkan, bahwa ketika Ibrahim memulai dakwahnya, ia bermaksud membersihkan kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar dan maksud ini benar-benar dilakukan oleh Ibrahim, yakni menghancurkan patung-patung sembah kaumnya. Hal ini terjadi ketika kaumnya sedang meninggalkan kampung halaman bersama-sama rajanya yang bernama Namrud, untuk mengadakan upacara keagamaan. Ketika kampung itu kosong ditinggalkan oleh mereka, hanya pemuda yang bernama Ibrahimlah yang masih tinggal, karena dia tidak setuju dan menentang upacara mereka seperti itu.

Akhirnya Ibrahim benar-benar terbukti sabagai satu satunya orang yang menghancurkan patung-patung sembah an orang-orang kafir itu, maka Ibrahim dibakar oleh mereka namun Allah telah menyelamatkan Ibrahim dari panasnya dan kobaran api tersebut, sehingga api yang seharusnya menghanguskan dan meleburkan tubuh Ibrahim itu tak ber-pengaruh terhadap tubuh Ibrahim, dan api itu terasa ding-in atas kehendak Allah SWT.

Setelah Ibrahim selamat dari kobaran bara api tersebut, kemudian dia pulang dan tak lama kemudian ia-bersama istrinya Sarah dan didampingi anak saudaranya la-ki-laki yang bernama Luth pergi menuju Kan'an, dimana Allah telah menempatkan Nabi-nabi sebelumnya dinegeri itu juga.

Setelah beberapa tahun lamanya dia bersama - sama istrinya pergi ke Mesir. Pada waktu itu Mesir dikuasai seorang raja yang bengis. Maka ketika Ibrahim masuk kota Mesir Sarah diakuinya sebagai saudaranya. Hal itu terpaksa dilakukan Ibrahim, karena kalau Sarah diakui sebagai is-trinya tentu saja mereka akan dibunuh. Akhirnya mereka berdua hanya menyerahkan nasibnya kepada Allah semata, akhirnya raja itu tidak jadi mengambil Sarah lantaran Fir'aun itu bermimpi bahwa Sarah adalah istri Abraham. Akhirnya Fir'aun menyerahkan Sarah kepada suaminya.⁷

⁷Bey Arifin, Rangkaian Cerita Dalam Al Qur'an, Ban dung, Gema Risalah Press, 1971, Cet., hal. 76

Selama Ibrahim dan istrinya Sarah di Mesir, dia selalu menunjukkan akhlaknya yang mulia, sehingga banyak sahabat-sahabatnya dan rezekinyapun, bertambah banyak dan kaya. Hal ini akhirnya membuat orang-orang asli penduduk Mesir menjadi dengki kepada Ibrahim, dan bahkan diantara mereka pun ada yang merencanakan untuk mencelakakan Ibrahim dan Sarah. Maka Ibrahim terpaksa meninggalkan kota Mesir dan kembali ke negeri asalnya, yaitu Palestina. Ketika Ibrahim dan Sarah hendak kembali ke negeri asalnya tersebut, putri raja yang bernama Hajar dihadiahkan pula kepada Ibrahim dengan izin istrinya, yaitu Sarah.

Berdasarkan uraian tentang perjalanan hidup Ibrahim dan keluarganya sejak dari negeri atau tanah kelahirannya hingga ke Mesir dan kembali lagi ke Kan'an yang dikisahkan dalam Bibel dan Al Qur'an, meskipun mempunyai banyak kesamaan, seperti mengenai route perjalanan yang telah dilalui oleh Ibrahim beserta keluarganya, namun tak sedikit pula adanya perbedaan-perbedaan yang mencolok yang bersifat prinsipil. Diantara perbedaan-perbedaannya itu ialah bahwa Bibel tidak pernah menyinggung sedikitpun mengenai keistimewaan Ibrahim pada masa kecilnya dalam mempertahankan aqidah tauhid sebagai realisasi keimanannya kepada Tuhan, apalagi tentang keberanian Ibrahim untuk mengubah masyarakatnya agar hanya menyembah kepada Allah semata, sama sekali tak pernah disebut-sebut. Sedang didalam Al Qur'an keistimewaan-keistimewaan Ibrahim dalam

rangka menyebarkan dan mempertahankan ajaran agamanya lebih ditonjolkan. Hal yang demikian karena memang dikatakan iman didalam Islam itu harus dibuktikan dengan suatu amalan-amalan yang nyata sebagai perwujudan dari iman tersebut. Sedangkan dalam Kristen, bahwa iman itu sudah cukup tanpa adanya perbuatan, meskipun perbuatan dianggap juga sebagai hal yang baik.

Selama sepuluh tahun sejak kembalinya Abraham dan Sarah dari Mesir ke Kan'an, tetapi masih belum dikatuniai anak sebagaimana yang dijanjikan oleh Tuhan. Maka menurut adat yang berlaku, bahwa perempuan yang mandul boleh memberikan seorang hamba perempuan kepada suaminya, dan anak yang lahir dari hamba perempuan itu diambilnya sebagai anaknya sendiri. Sarahpun memberikanhambanya perempuan yang bernama Hagar kepada suaminya, yaitu Abraham. Abrahampun menerima usul dari istrinya ini, lalu ia mengambil Hagar sebagai gundiknya. Ketika Hagar mengandung, lalu Hagar menghina Sarah karena kemandulannya. Maka atas persetujuan Abraham, Hagar diperlakukan semena-mena oleh Sarah, sehingga Hagar tidak tahan dan lari meninggalkan Abraham. Dalam perjalanannya ia beristirahat disebuah sumur, kemudian datanglah malaikat Tuhan, yang tak lain adalah Tuhan sendiri kepadanya, lalu meminta Hagar kembali kemajikannya, yaitu Sarah. Maka Hagar kembali, karena mendapat janji bahwa darinya akan lahir suatu bangsa yang besar. Dan

anak yang lahir darinya itu laki-laki yang harus diberi nama Ismail, artinya Allah mendengar.

Mengenai kelahiran Ismail dari Hajar menurut Islam memang kegembiraan Ibrahim dan Hajar semakin memuncak, sedang kegembiraan Sarah semakin merosot, karena Ismail bukan anaknya sendiri. Kemosotan kegembiraan Sarah ini adalah wajar, dan tidak sampai berbuat yang tidak baik terhadap Hajar dan Ismail dengan cara mengusir mereka, sebagaimana yang dikisahkan di dalam Bibel. Menurut Al Qur'an Sarah hanya menganjurkan kepada Ibrahim, agar Hajar dan Ismail meninggalkannya sendirian. Maka menurut Ibrahim, kesedihan Sarah ini mungkin akan dapat diganti dengan rasa rindu. Sehingga Ibrahim pun berangkat bersama Hajar dan Ismail menuju tempat yang tak berpenghuni, yakni di daerah padang pasir dan berbukit batu. Maka setelah dua tiga bulan dalam perjalanan ini Ibrahim mendapat berita dari Allah melalui malaikat Jibril, bahwa Sarah, istrinya yang sudah tua merindukan Ibrahim. Ibrahim diperintahkan untuk kembali oleh Allah ke Palestina.

Berita dan perintah ini disampaikan kepada Hajar. Mulanya ia kaget, sebagai wanita dengan bayi yang akan ditinggalkan ditempat yang demikian itu. Tetapi setelah mengetahui bahwa itu perintah Allah ia menerimanya dengan tawakkal.⁸

⁸H. Bey Arifin, Hidup Sebelum Mati, PN. Kinta Riva Bersaudara, Jakarta, 1986, hal. 48

Dengan demikian betapa agungnya penilaian AlQur'an terhadap Ibrahim Sarah dan Hajar. Meskipun sikap terhadap Ibrahim, Hajar dan Ismail agar meninggalkannya hidup sendiri sementara, tetapi sikap itu tidak menunjukkan rasa kebencian apalagi permusuhan terhadap Hajar dan Ismail mengenai pertemuan kembali antara Ibrahim dan Hajar serta anaknya Ismail disuatu daerah yang sekarang bernama Arafah, sebagai tempat umat Islam berwukuf ibadah haji, tidak diceritakan didalam Bibel. Menurut Bibel, bahwa Ibrahim tetap tinggal bersama Sarah dan Ishaq, sehingga Ibrahim menerima ujian dari Tuhan untuk menyembelih anak satu-satunya yang disayangi, yaitu Ishak, sebagai kurban bakaran ditanah Moria, tetapi hal ini hanya merupakan ujian bagi ketulusan Ibrahim untuk melaksanakan perintah Tuhan, sehingga Tuhan menggantikan Ishak tersebut dengan seekor domba. Sedangkan menurut Al Qur'an, setelah Ibrahim berkumpul kembali, dia kemudian mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya yang bernama Ismail, Maka perintah ini disampaikan kepada Ismail dan Ismail menyetujui apa yang dikatakan oleh Allah melalui ayahnya, Ibrahim tersebut dengan pasrah kepada Allah. Maka berkat ketulusan hati Ibrahim dan Ismail ini, Allah menggantikan dengan domba.

B. Status Ibrahim

Mengenai status Ibrahim (Abraham) menurut Bibel dan Al Qur'an juga terdapat perbedaan yang menyolok, di samping ada persamaannya, misalnya status Ibrahim sebagai orang beriman menurut Bibel, sedangkan didalam Al Qur'an disebut sebagai orang yang selalu menyempurnakan janji, yang artinya menyempurnakan segala apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya dari sifat-sifat iman. Firman Allah dalam QS. an Najm (53) ; 37 :

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى

Artinya :

... dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji ... (an Najm (53) ; 37).⁹

Demikian pula ada kesamaan tentang penyebutan Bibel kepada Abraham yaitu sebagai sahabat Allah.

Sedangkan di dalam Al Qur'an Ibrahim juga mendapat gelar khalilullah, yang artinya Kekasih Allah SWT. Dan hal ini sesuai dengan QS. an Nisa' (4) ; 125 :

وَإِخْتَدَّ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya :

Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi Kesayangannya. (QS. an Nisa' : 125).¹⁰

⁹Departemen Agama RI., Op., Cit., hal. 142

¹⁰Ibid., hal. 467

Sedangkan mengenai perbedaan antara Bibel dan Al - Qur'an adalah mengenai kenabian Ibrahim. Sebagaimana telah penulis sebutkan dalam bab II, bahwa dalam itu di kenal adanya tiga status, yaitu Nabi, Imam dan Raja. Ke tiga status itu tidak ada yang direncanakan pada Abraham secara formal memang Abraham pernah berdo'a kepada Sodom dan Gemoro tidak dibinasakan, hal inipun belum bisa dikatakan sebagai Imam, tugas ini tidak langsung diterimanya dari Tuhan, seperti Tuhan mengangkat langsung kepada Imam Harun dan anak-anaknya. Sedangkan menurut Alqur'an kenabian Ibrahim adalah benar-benar. Firman Allah dalam QS. Maryam : 41 :

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا .

Artinya :

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim didalam AlKitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. (QS. Maryam (19) ; 41).¹¹

Ayat diatas jelas menunjukkan, bahwa Ibrahim adalah benar-benar Nabi yang digambarkan sebagai Ash Shiddiq yaitu kesungguhan dan kedalaman kebenaran. Maka Ibrahim berhak menyandang julukan atau gelar Nabi ini, karena kelebihanannya didalam kebenaran.

¹¹ Ibid., hal. 467

Lebih tegas lagi digambarkan oleh Allah dalam Al -
Qur'an QS. al Baqarah (2) : 124 :

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ
إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ .

Artinya :

Dan(ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya deng-
an beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu
Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman : Sesungguh-
nya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.
Ibrahim berkata : (Dan saya memohon juga) dari ketu-
runanku Allah berfirman : Janjiku (ini) tidak menge-
nai orang yang Zalim.(QS. al Baqarah (2) : 124).

Ibrahim bukan saja sebagai Nabi, tetapi juga seba-
gai utusan atau Rasul Allah untuk menyampaikan wahyu
Allah dan sebagai teladan yang baik bagi kaumnya. Sebagai
mana Firman Allah dalam QS. al Hadid (57) ; 26 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ

Artinya :

مُصَلِّينَ ۚ وَكثِيرٍ مِنْهُمْ فَسِقُونَ .

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus dan Ibrahim
dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya Kenabian
dan AlKitab, maka diantara mereka ada yang menerima
petunjuk dan banyak diantara mereka yang fasik.
(QS. al Hadid (57) : 26).¹²

¹² Ibid., hal. 32

¹³ Ibid., hal. 905

C. pandangan Bani Israil Terhadap Ibrahim

Mengenai pandangan Bani Israil terhadap Ibrahim (Abraham) menurut Bibel, padadasarnya tak ada pertentangan antara Bani Israil dengan Abraham. Hal ini karena bagi Bani Israil, Abraham adalah bapak leluhurnya bahkan Tuhan Allah yang disembah oleh Abraham adalah tidak berbeda dengan Allah Bani Israil.

Adapun menurut Al Qur'an, pandangan Bani Israil terhadap Ibrahim padadasarnya adalah mereka sangat menghormati, karena mereka mengakui bahwa Ibrahim adalah nenek moyang mereka, bahkan mereka pun telah berjanji untuk mengikuti ajaran Ibrahim. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. al Baqarah (2) : 133 :

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ
 مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
 إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ .

Artinya :

Adakah kamu hadir ketika Ya'kub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya : Apakah yang kamu sembah sepeninggalku? mereka menjawab : Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepadanya. (QS. al Baqarah (2) : 133).¹⁴

¹⁴ Ibid., Hal. 24

Namun demikian orang-orang dari Bani Israilpun juga banyak yang menentang kepada Ibrahim, termasuk kedua orang tuanya sendiri.

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa setelah Bani Israil itu mengetahui tentang kepercayaan Ibrahim yang sebenarnya, maka diantara mereka ada yang tidak taat untuk mengikuti ajaran Ibrahim.

Dalam Bibel disebutkan bahwa Abraham melaksanakan Taurat Musa, dan kitab sirach mencatat bahwa Abraham memenuhi Taurat yang maha tinggi. Menurut kami dua pernyataan itu tidak cocok, karena Abraham hidup kurang lebih 500 tahun sebelum Musa menerima Taurat. Dengan demikian menurut kami Ibrahim hanyalah memberi rintisan pelajaran yang merupakan sebagian kecil dari Taurat. Jadi tidak seluruh atau sepenuhnya. Dan menurut kami Ibrahim itu adalah bukan beragama Islam, Kristen ataupun Yahudi, tetapi beliau adalah seorang yang lurus lagi menyerahkan diri kepada Allah. sebagaimana Firman Allah dalam QS. an Nisa' : 125 sebagai berikut :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ

Artinya :

إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا.

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus. (QS. an Nisa' (4) : 125).¹⁵

¹⁵ Ibid., hal. 142